

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia dan sebagian negara Asia Tenggara dan Timur mengalami krisis ekonomi yang disebabkan oleh beberapa faktor baik yang bersifat eksternal maupun internal (Yudanto & Santoso, hal. 132, 1998). Buruknya pengelolaan dunia usaha juga terkait dengan belum adanya perangkat hukum yang efektif. Kelemahan ini mengakibatkan dunia usaha cenderung melakukan investasi berlebihan (*over investment*) pada sektor-sektor ekonomi yang berisiko tinggi terhadap perubahan nilai tukar dan suku bunga (Laporan Tahunan Bank Indonesia 1997/1998, hal. 3). Ada dua hal yang mendorong investasi berlebihan (*over investment*), yaitu: *Pertama*, dinamika perekonomian Indonesia yang semakin meningkat telah menimbulkan keyakinan yang berlebihan (*over confidence*) pada diri investor asing sehingga mengurangi kehati-hatian mereka dalam memberikan pinjaman kepada dunia usaha di Indonesia. *Kedua*, dunia usaha dalam negeri memanfaatkan perbedaan suku bunga dalam dan luar negeri sehingga arus modal masuk dari luar negeri, terutama dalam bentuk pinjaman swasta jangka pendek terus mengalir.

Krisis moneter telah mempengaruhi kelangsungan usaha di berbagai sektor industri, termasuk perbankan. Kerugian tahun berjalan yang diderita perbankan pada Desember 1998 telah berjumlah Rp 168,3 triliun dan menyebabkan modal perbankan menjadi negatif Rp 98,5 triliun (Kajian Bagian Studi dan Struktur Perkembangan Pasar Keuangan Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia, Maret 2001). Besarnya kerugian yang diderita oleh perbankan terutama disebabkan oleh: *spread* negatif akibat peningkatan suku bunga dana yang tinggi sementara suku bunga kredit tidak dapat dinaikkan dengan seketika; terganggunya arus pendapatan bank akibat bertambahnya jumlah kredit bermasalah karena banyak perusahaan yang *collapse* pada masa krisis; dan kerugian-kerugian yang terjadi karena fluktuasi nilai tukar. Dengan demikian, kondisi ekonomi makro mempengaruhi kinerja sektor perbankan.

Penyaluran kredit merupakan aset yang mendominasi dalam susunan neraca perbankan. Hal ini berpengaruh langsung terhadap pendapatan laba perusahaan dan juga besarnya potensi kerugian kredit. Semakin besar persentase total kredit yang diberikan terhadap total aset maka akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya kredit macet (*non performing loan*).

**Tabel 1-1. Perbandingan Jumlah Kredit Terhadap Aset Perbankan
(milyar rupiah)**

	2003	2004	2005	2006	2007
Kredit	440.505	559.470	695.649	792.298	1.002.013
Aset	1.213.158	1.272.081	1.469.827	1.693.850	1.986.501
Kredit/Aset	36.31%	43.98%	47.33%	46.77%	50.44%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Mei 2008, Bank Indonesia.

Pada Tabel 1-1 tampak bahwa selama 5 (lima) tahun terakhir terjadi peningkatan persentase total kredit terhadap aset perbankan. Pada tahun 2003, perbandingan jumlah penyaluran kredit terhadap aset yang dimiliki bank umum adalah sebesar 36.31%. Persentasenya mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2007 menjadi sebesar 50.44%.

Beberapa tahun terakhir, terjadi perkembangan dalam hal prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari kegiatan usaha bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, peningkatan fungsi manajemen risiko dimaksudkan agar aktivitas usaha yang dilakukan oleh bank tidak menimbulkan kerugian yang melebihi kemampuan atau yang dapat mengganggu kelangsungan usaha. Sejalan dengan hal tersebut, bank mulai membangun *internal model* untuk mengelola risiko kredit dengan harapan pemenuhan modal minimum yang harus disediakan menjadi lebih kecil apabila dibandingkan dengan *standard model*.

1.2 Perumusan Masalah

PT. Bank BHS merupakan salah satu bank milik pemerintah dimana portofolio kredit terbesar adalah kredit langsung kepada perusahaan (*corporate risk*).

**Tabel 1-2. Perbandingan Kredit Langsung Terhadap Total Kredit
(triliun rupiah)**

	2005	2006	2007
Kredit Yang Diberikan	4.672 (100%)	5.937 (100%)	6.384 (100%)
Kredit Langsung	2.539 (54.35%)	4.539 (76.45%)	6.376 (99.87%)

Sumber: PT. Bank BHS. Angka dalam kurung menunjukkan % terhadap KYD.

Pada Tabel 1-2 tampak adanya kenaikan persentase total Kredit Langsung (KL) terhadap total Kredit Yang Diberikan (KYD) selama kurun waktu 2005–2007. Pada tahun 2005, perbandingan total KL terhadap KYD adalah sebesar 54.35%. Dari tahun ke tahun persentasenya semakin meningkat hingga akhirnya pada tahun 2007 perbandingannya mencapai 99.87%. Seiring dengan meningkatnya KL terhadap KYD maka semakin meningkat pula potensi kerugian kredit akibat ketidakmampuan debitur memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Hal ini harus dipantau agar tidak menimbulkan kerugian Bank, misalnya dengan tingginya tingkat *non-performing loan* (NPL). Pemahaman mendalam mengenai perusahaan calon debitur / debitur dan bidang usahanya merupakan hal yang penting dalam manajemen risiko.

PT. Bank BHS telah mengembangkan *Internal Risk Rating System* (IRRS) sejak Desember 2004. Sistem tersebut merupakan salah satu aplikasi alat bantu penerapan manajemen risiko kredit khususnya pada proses “*credit assessment*” atas calon debitur / debitur PT. Bank BHS yang dapat menghasilkan suatu peringkat kredit (rating) yang mengkombinasikan penilaian atas aspek keuangan dan aspek bisnis. Salah satu faktor dalam aspek bisnis adalah analisis industri. Dalam menganalisis industri, faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain *outlook* industri dimana perusahaan beroperasi; faktor ekonomi, politik, dan sosial; serta *country risk* dimana perusahaan mengeksport produknya. Rumusan masalah dalam karya akhir ini adalah PT. Bank BHS sudah melakukan rating nasabah namun belum dapat menguji faktor makro yang mempengaruhinya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan perubahan probabilitas transisi rating kredit sebagai akibat perubahan faktor makro?
2. Apakah faktor-faktor makro (tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap IDR, dan tingkat suku bunga SBI) secara signifikan mempengaruhi rating kredit?
3. Seberapa besar keakuratan *Macro Simulation Approach* dalam menentukan perubahan probabilitas transisi rating kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan karya akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan matriks perubahan probabilitas transisi rating kredit dengan mempertimbangkan perubahan faktor makro.
2. Menguji faktor-faktor makro (tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap IDR, dan tingkat suku bunga SBI) yang secara signifikan mempengaruhi rating kredit.
3. Menentukan keakuratan metode *Macro Simulation Approach* dalam menentukan perubahan probabilitas transisi rating kredit dengan *backtesting*.

1.4 Pembatasan Masalah

Menyadari keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian terkait dengan tujuan penelitian di atas maka terdapat beberapa faktor pembatas dalam lingkup penelitian, yaitu:

1. Sampel adalah seluruh debitur kredit korporasi PT. Bank BHS.
2. Periode penelitian adalah selama kurun waktu 2005 (10) – 2008 (8) sebab data rating kredit debitur mulai didokumentasikan sejak bulan Oktober 2005.
3. Data yang digunakan memiliki interval bulanan agar lebih akurat. Adapun variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:
 - a. Faktor-faktor makro, meliputi tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD, dan tingkat suku bunga SBI diperoleh dari www.bi.go.id.
 - b. Faktor-faktor mikro, meliputi rating kredit internal debitur PT. Bank BHS.
4. Data laporan keuangan bulanan debitur tidak tersedia.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kualitas kredit dapat bergerak dalam suatu kurun waktu tertentu. Pergerakan ini tercermin pada ratingnya sehingga kemungkinan debitur gagal membayar dapat diprediksi melalui probabilitas transisi kualitas kredit. Dalam penelitian ini, penulis melakukan prediksi atas probabilitas transisi kualitas kredit dengan menggunakan *Credit Portfolio View* sebagai model untuk menyelesaikan masalah. Fokus utama model tersebut adalah mengkonversi matriks migrasi kredit *unconditional* menjadi matriks yang *conditional* terhadap faktor makro (Ong, hal. 57, 2002). Setiap *cell* dalam matriks menunjukkan probabilitas kualitas kredit yang dirating di awal periode, akan berpindah ke rating yang sama atau rating yang lain di akhir periode.

1.6 Hipotesis Penelitian

Dalam karya akhir ini, diduga faktor makro yang mempengaruhi perubahan probabilitas transisi rating kredit debitur PT. Bank BHS adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1

Perubahan persentase tingkat inflasi (INFL) diduga akan mempengaruhi perubahan probabilitas transisi rating. Uji hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : $\alpha_1 = 0$, yaitu INFL tidak berpengaruh terhadap probabilitas transisi rating.

Ha : $\alpha_1 \neq 0$, yaitu INFL berpengaruh terhadap probabilitas transisi rating.

Hipotesis 2

Perubahan persentase nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS) diduga akan mempengaruhi perubahan probabilitas transisi rating. Uji hipotesisnya sebagai berikut:

Ho : $\alpha_2 = 0$, yaitu KURS tidak berpengaruh terhadap probabilitas transisi rating.

Ha : $\alpha_2 \neq 0$, yaitu KURS berpengaruh terhadap probabilitas transisi rating.

Hipotesis 3

Perubahan persentase tingkat suku bunga SBI diduga akan mempengaruhi perubahan probabilitas transisi rating. Uji hipotesisnya sebagai berikut:

Ho: $\alpha_3 = 0$, yaitu SBI tidak berpengaruh terhadap probabilitas transisi rating.

Ha : $\alpha_3 \neq 0$, yaitu SBI berpengaruh terhadap probabilitas transisi rating.

I.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang, perumusan masalah yang dibahas, tujuan penelitian yang dilakukan, pembatasan masalah, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab II Tinjauan Literatur

Bab ini menerangkan kerangka teori mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya, metode rating kredit baik eksternal maupun internal, hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian, dan rating kredit internal PT. Bank BHS.

Bab III Metodologi dan Data Penelitian

Bab ini menguraikan identifikasi variabel yang digunakan melalui serangkaian proses pengolahan data, metodologi yang digunakan untuk memecahkan masalah, dan prosedur penyelesaian masalah.

Bab IV Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan analisis dari hasil penelitian yang diperoleh dan validasi model.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan yang dapat disari dari penelitian ini dan saran-saran terhadap penelitian lebih lanjut.